

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit degeneratif yang penularannya tidak terjadi dari orang ke orang. Penyakit ini terjadi secara perlahan yang semakin lama semakin serius dan terjadi dalam periode waktu yang lama atau biasanya disebut dengan penyakit kronis (Khairiah & Sipayung, 2018). Secara global, menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, penyakit tidak menular menyebabkan 40 juta atau sekitar 70% dari 56 juta kematian di dunia. Sekitar 52% kematian usia <70 tahun disebabkan oleh penyakit tidak menular. Salah satu penyakit yang termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular tersebut yaitu hipertensi. Hipertensi selain dikenal sebagai penyakit, juga merupakan faktor risiko penyakit jantung, pembuluh darah, ginjal, stroke dan diabetes mellitus (DM) (Ayuningtyas, 2022).

Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menyerang siapa saja. Hipertensi juga disebut sebagai *the silent killer* karena sering terjadi tanpa keluhan sehingga penderita tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi dan baru diketahui setelah terjadinya komplikasi (Nuratiqa et al., 2020). Penyakit hipertensi mengharuskan penderitanya untuk terus meminum obat secara rutin dan dalam waktu jangka panjang hingga pasien benar-benar sudah tidak didiagnosis hipertensi secara medis. Meskipun

dinyatakan sembuh tetap akan ada kemungkinan hipertensi akan kambuh kembali jika pasien tidak menjaga gaya hidup dan pola makannya. Akan tetapi, sebagian besar penderita hipertensi kurang patuh dalam meminum obat dengan berbagai alasan, seperti malas, lupa, bosan, persepsi gangguan ginjal jika meminum obat dalam jangka panjang, serta merasa dirinya sehat. Padahal hipertensi bisa saja kambuh kapan saja tanpa penderita merasakannya. Untuk itulah penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya penderita hipertensi yang beranggapan negatif tentang kepatuhan minum obat antihipertensi, sehingga mereka dapat merubah perilaku agar meningkatkan derajat hidupnya.

Menurut *Joint National Committee on Prevention Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure VII/ JNC 2003*, hipertensi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis, yaitu tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Wahyudi et al., 2018).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia terkena hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, sehingga diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Dari 50% penderita hipertensi yang terdeteksi hanya 25% yang mendapat pengobatan dan hanya 12,5% yang bisa diobati dengan baik (Haldi et al., 2020).

Hipertensi memiliki tingkat prevalensi yang tinggi dalam populasi secara umum, meskipun terdapat ketersediaan obat yang luas, hanya sekitar 25% pasien hipertensi yang mempunyai tekanan darah terkontrol (Pratiwi & Perwitasari, 2017). Menurut penelitian Baran et al., (2017) didapatkan kepatuhan yang tinggi terhadap penggunaan obat konvensional/tradisional sehingga banyak pasien hipertensi yang tidak patuh minum obat antihipertensi. Pasien hipertensi mengalami kesulitan dalam kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi yang dapat memperburuk status kesehatannya. Kurangnya kepatuhan terhadap obat hipertensi adalah alasan utama tekanan darah yang tidak terkontrol dan merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit lain, seperti penyakit jantung koroner, trombosis serebral, stroke dan gagal ginjal kronis.

Menurut data Survey Indikator Kesehatan Nasional (Sirkernas) tahun 2018, laki-laki dengan hipertensi yang patuh minum obat antihipertensi sebesar 30,0% dan tidak patuh minum obat antihipertensi sebesar 70,0% sedangkan perempuan dengan hipertensi yang patuh minum obat sebesar 30,7% dan tidak patuh minum obat 69,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 30% pasien hipertensi yang minum obat antihipertensi (Wijayanti et al., 2019). Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan menyebutkan bahwa biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,8 triliun rupiah, tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 3 triliun rupiah (Nurfauziah, 2021).

Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 54,4% orang yang terdiagnosis hipertensi rutin minum obat, 32,3% tidak rutin minum obat serta 13,3% tidak minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi sudah mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga mendapatkan pengobatan. Adapun penderita yang masih tidak minum obat dengan alasan karena penderita hipertensi merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak teratur ke fasyankes (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), menggunakan terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), terdapat efek samping obat (4,5%), dan obat hipertensi tidak tersedia fasyankes (2%) (Hutajulu, 2019).

Pasien yang taat terhadap pengobatan memiliki prognosis yang akan jauh lebih baik dibandingkan dengan pasien yang tidak taat terhadap pengobatannya sehingga akan memperburuk kondisi kesehatannya sendiri. Hal tersebut akan sangat berbahaya karena akan lebih meningkatkan tekanan darah sebelumnya sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi dan bahkan kematian (Astuti et al., 2021).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar dan dianggap sebagai penyebab utama dari hipertensi. Kurangnya kepatuhan kepada obat antihipertensi adalah alasan utama untuk kontrol hipertensi yang buruk. Kepatuhan yang rendah terhadap obat antihipertensi juga telah diamati di antara pasien hipertensi, lebih dari setengah dari mereka tidak mencapai tekanan darah yang terkontrol, sehingga menyerah pada penyakit dan kualitas hidup berkurang (Wahyudi et al., 2018).

Kepatuhan menjalani pengobatan bagi penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Khairiah & Sipayung, 2018). Permasalahan ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti penyakit hipertensi.

Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular. Namun demikian, penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan antihipertensi tersebut.

Menurut Departemen Kesehatan tahun 2021, sekitar 60% pasien yang sudah diberikan resep obat antihipertensi oleh dokter tidak meminum obat sesuai dengan anjuran. Pengobatan antihipertensi harus dilakukan secara rutin, hal ini bertujuan untuk mempertahankan obat antihipertensi agar selalu berada di dalam sirkulasi darah sehingga tekanan darah menjadi normal, dan kualitas hidup pasien menjadi lebih baik. Kualitas hidup penderita hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap terapi antihipertensi, modifikasi pola hidup, dan jenis terapi farmakologis yang dikonsumsi (Pristianty et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Carpenito, (2012) berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat memengaruhi penderita sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh. Sementara itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam minum obat antihipertensi, salah satunya yaitu perilaku kesehatan yang diterapkan oleh pasien hipertensi tersebut.

Perilaku tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Kepatuhan sendiri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap penderita. Pengetahuan akan mempengaruhi kompetensi perasaan dalam mengatur gejala tentang hipertensi dan berbagai penyebabnya maka akan melakukan tindakan sebaik mungkin

agar penyakitnya tidak berlanjut (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan penelitian dari Zakiyah & Wahyu (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat anti hipertensi pasien rawat jalan di rumah sakit Aminah kota tangerang. Sementara itu, penelitian menurut Nuratiqa et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berobat, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi sehingga disarankan untuk memaksimalkan kondisi-kondisi tersebut agar pasien hipertensi dapat tertangani dengan baik.

Hubungan perilaku pasien hipertensi di RSUD Lamandau yang menyebabkan tingkat kepatuhan mereka masih rendah. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 11 pasien rawat jalan tanggal 11 November 2023 di RSUD Lamandau menunjukkan bahwa 7 pasien menyatakan jarang minum obat antihipertensi secara rutin, artinya tidak patuh farmakologis dan 4 pasien lainnya cukup rutin minum obat, artinya patuh farmakologis. Kemudian, 7 pasien tersebut tekanan darahnya $\geq 140/90$ mmHg dan dari 4 orang lainnya yang patuh farmakologis dinyatakan tekanan darahnya terkontrol saat dilakukan pemeriksaan tekanan darah yaitu dibawah 140/90 mmHg.

Beberapa alasan perilaku yang menyebabkan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi cukup rendah. Perilaku-perilaku tersebut antara lain alasan lupa, merasa tidak ada keluhan kesehatan, adanya persepsi bahwa jika minum obat dalam jangka panjang akan merusak ginjal, tidak

ada dana yang cukup, dan jarak rumah ke rumah sakit terlalu jauh. Hal tersebut ditunjukkan dengan indikator tekanan darah pasien rata-rata di atas 200/110 mmHg.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, ditunjukkan bahwa adanya berbagai faktor perilaku yang menyebabkan tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan hipertensi di RSUD Lamandau cukup rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis lebih mendalam permasalahan diatas tentang hubungan perilaku kepatuhan pasien rawat jalan dalam meminum obat antihipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Lamandau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran kepatuhan pasien hipertensi meminum obat antihipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Lamandau?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis gambaran kepatuhan pasien hipertensi meminum obat antihipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Lamandau.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan lama menderita pasien rawat jalan hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Lamandau.
- b. Untuk menganalisis gambaran kepatuhan pasien hipertensi rawat jalan dalam meminum obat antihipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Lamandau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian dapat diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah mengenai gambaran pasien hipertensi rawat jalan dalam meminum obat antihipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Lamandau. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pasien Hipertensi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan tentang gambaran bagi pasien hipertensi terkait kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat antihipertensi. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman pasien bahwa betapa

pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Bagi Rumah Sakit dan Instansi Kesehatan lainnya

Bagi rumah sakit dan instansi kesehatan lainnya dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagaimana gambaran kepatuhan pasien hipertensi rawat jalan meminum obat antihipertensi. Sehingga dapat menjadi referensi guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat terkait pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi untuk mengendalikan penyakit lainnya.

c. Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pengetahuan lebih bagi masyarakat umum, khusus yang berada di wilayah Kabupaten Lamandau terkait gambaran kepatuhan pasien hipertensi rawat jalan meminum obat antihipertensi. Sehingga masyarakat dapat menjaga diri dari penyakit hipertensi, serta dapat memberikan edukasi bagi masyarakat lainnya betapa pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi untuk pasien hipertensi.